

PENGARUH SOSIAL DAN KONTROL PRIBADI (bagian 1)

1

KONFORMITAS

Konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas dan Norma Sosial

Konformitas dan Norma Sosial

Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Aturan-aturan ini mengindikasikan bagaimana individu *seharusnya* dan *sebaiknya* bertingkah laku.

Aturan-aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut dengan norma sosial (*social norms*). Aturan-aturan ini juga kerap kali memberikan efek yang kuat pada tingkah laku individu. Pada dasarnya ada beberapa norma sosial. Namun demikian, ada satu norma sosial yang berkaitan erat dengan konformitas, yaitu *norma injungtif*. Norma ini adalah suatu jenis norma yang memberi tahu kita mengenai apa yang seharusnya kita lakukan pada situasi-situasi tertentu.

Beberapa contoh dari norma sosial ini adalah seperti peraturan untuk tidak bersuara berisik saat menonton bioskop, dan perilaku-perilaku tertentu di jalan raya. Norma lain yang tidak tertulis antara lain adalah “Jangan berdiri terlalu dekat dengan orang asing”, dan sebagainya. Tanpa memedulikan apakah norma sosial itu eksplisit atau implisit namun satu kenyataan tampak dengan jelas, yaitu sebagian besar orang mematuhi norma-norma tersebut hampir setiap saat.

Awalnya, kecenderungan yang kuat terhadap konformitas ini di mana kita mengikuti harapan masyarakat atau kelompok mengenai bagaimana seharusnya kita bertindak di berbagai situasi membuat kita dengan sengaja menghindari kekacauan sosial.

Konformitas dan Penelitian Solomon Asch

Konformitas dan Penelitian Solomon Asch

Penelitian Solomon Asch pada tahun 1951 dan 1955 disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam psikologi sosial. Partisipan dalam penelitian ini diminta untuk mengindikasikan yang

mana dari ketiga garis pembanding yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials*, para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan. Mereka secara bulat memilih garis yang salah sebagai garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut terlebih dahulu sebelum partisipan yang lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah bahwa ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik ini terjadilah apa yang disebut dengan konformitas. (diberikan gambar mengenai riset Solomon Asch)

Salah satu perkembangan menarik dari teori konformitas berdasarkan penelitian-penelitian Solomon Asch berikutnya yang bisa dikedepankan adalah bahwa harus dibedakan antara konformitas publik (*public conformity*) dengan penerimaan pribadi (*private acceptance*). Banyak orang melakukan perilaku-perilaku tertentu yang sesuai dengan norma sosial atau norma kelompok walaupun hal tersebut tidak mereka yakini sebagai sesuatu kebenaran untuk dilakukan.

Faktor Yang
Mempengaruhi
Konformitas

Faktor-faktor yang Memengaruhi Konformitas

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konformitas. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai
Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.
2. Kekompakan kelompok
Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.
3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial
Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.
4. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif
Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan memengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan memengaruhi kita dalam

menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Alasan Memilih
Melakukan
Konformitas

Alasan Mengapa Individu Memilih untuk Melakukan Konformitas

Ada beberapa alasan yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas. Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Keinginan untuk disukai
Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian maka banyak orang berusaha untuk konform dengan keadaan.
2. Rasa takut akan penolakan
Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.
3. Keinginan untuk merasa benar
Banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.
4. Konsekuensi kognitif
Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Alasan Tidak
Memilih Melakukan
Konformitas

Alasan Mengapa Individu Tidak Melakukan Konformitas

Ada dua alasan mengapa seseorang bisa saja tidak melakukan konformitas. Alasan tersebut adalah:

1. Deindividuasi
Deindividuasi terjadi ketika kita ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak konform karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.
2. Merasa menjadi orang bebas
Individu juga menolak untuk konform karena dirinya memang tidak ingin untuk konform. Menurutnya, tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk mengikuti norma sosial yang ada.

Konformitas dan
Keragaman Budaya

Konformitas dan Keragaman Budaya

Kecenderungan melakukan konformitas akan lebih rendah pada budaya yang menekankan individualitas atau budaya individualis dibandingkan budaya yang menekankan keanggotaan kelompok atau budaya kolektifis.

Beberapa Penelitian Mengenai Konformitas

Beberapa penelitian mengenai konformitas dalam kasus-kasus tertentu antara lain seperti:

1. Konformitas berkaitan dengan perilaku agresivitas kelompok seperti tawuran di mana norma sosial khas kelompok yang menanggapi tawuran sebagai sesuatu yang normatif dan dianggap sebagai kebenaran kelompok (Simangunsong, 2004).
2. Konformitas memiliki keterkaitan dengan beberapa perilaku ekonomi, khususnya dalam perilaku konsumen seperti perilaku konsumtif pada produk kosmetik pada remaja putri (Zulfitriah, 2007).
3. Konformitas juga berkaitan dengan perilaku seks pranikah di mana remaja akan melakukan perilaku seks pranikah karena prinsip *sexual achievement* dalam kelompok teman sebayanya (Rahardjo, 2000).
4. Konformitas juga memiliki kaitan dengan perilaku negatif lainnya seperti perilaku minum-minuman beralkohol karena pengaruh lingkungan sekitarnya (Sumarlin, 2009).
5. Di dalam psikologi pendidikan, konformitas kelompok teman sebaya berkaitan dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir (Sari, 2009).

Daftar Bacaan

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga.
- Brown, C. (2006). *Social psychology*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Hogg, M.A., & Abrams, D. (1998). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. New York: Routledge.
- Rahardjo, W. (2000). Konsep konformitas dan perilaku seks pranikah pada remaja. *Laporan penelitian*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sari, A.W. (2009). Hubungan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Simangunsong, M.M. (2004). Hubungan antara konformitas dan perilaku tawuran pada pelajar SMA. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sumarlin, R. (2009). Perilaku konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Zulfitriah, S. (2007). Hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada remaja putri. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

